

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN
PROKRASINASI AKADEMIK PADA PENGURUS UNIT
KEGIATAN MAHASISWA (UKM) IKATAN QORI' QORIAH
MAHASISWA (IQMA) UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN AMPEL SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
(S1) Psikologi (S. Psi)



Nur Fithriyah Shobirin

J71216077

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2021

LEMBAR KEASLIAN PENELITIAN

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan skripsi yang berjudul **“Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Pengurus Unit Kegiatan Mahasiswa Ikatan Qori’ Qoriah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya”** merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana S1 Psikologi (S. Psi) di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak mengandung karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka di belakang.

Surabaya, 01 Maret 2021



Nur Fithriyah Shobirin

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Prokrastinasi Akademik Pada
Pengurus Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Ikatan Qori Qoriah Mahasiswa
(IQMA) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Oleh:

Nur Fithriyah Shobirin

J71216077

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 23 Agustus 2020

Dosen Pembimbing



Drs. H. Hamim Rosyidi, M. Si

NIP. 196208241987031002

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN PROKRASINASI AKADEMIK PADA PENGURUS UNIT KEGIATAN MAHASISWA IKATAN QORI' QORIAH MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

Yang disusun oleh:
Nur Fithriyah Shobirin
J71216077

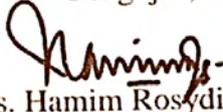
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada Tanggal 18 Januari 2021



Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan


Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

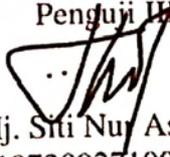
Susunan Tim Penguji
Penguji I,


Drs. Hamim Rosydi, M.Si
NIP. 196208241987031002

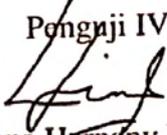
Penguji II


Dr. Jainudin, M.Si
NIP. 196205081991031002

Penguji III


Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Penguji IV


Dr. Lufiana Harnany Utami, Msi
NIP. 197602272009122001

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uin-sby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Fithriyah Shobirin
NIM : J71216077
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/Psikologi
E-mail address : nurfithriyah98@gmail.com

Demu pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 01 Maret 2021

Penulis

(Nur Fithriyah Shobirin)

akan terjadinya seseorang melaksanakan penundaan. Akibat dari penundaan biasanya bersifat positif maupun negative. Dari beberapa referensi yang menyatakan bahwa ada konsekuensi negative yang dimana membedakan menjadi dua yakni internal dan eksternal. Secara internal, prokrastinasi ini menyebabkan individu merasa putus asa, pemarah, dan mempunyai rasa bersalah. Sedangkan eksternal, prokrastinasi mengakibatkan terlambatnya dalam bidang akademik, hilangnya kesempatan dalam berprestasi dan hilangnya waktu yang dipergunakan dengan cara sia-sia.

Menurut (Gunawinata, A, Nanik & Lasmono, & K, 2008) mengatakan procrastinator ini cenderung mempunyai prestasi akademik yang cukup rendah, terlambatnya menyelesaikan tugas dan terlambatnya untuk lulus belajar. Dari sisi lain, prokrastinasi ini juga berdampak positif bagi setiap individu. Nyaris dalam semua kasus yang ada, perilaku dalam penundaan ini melindungi dari perasaan yang tidak menyenangkan. Prokrastinasi juga sering menyelamatkan dari rasa takut dan akan kegagalan (*fear of failure*). Kita juga memilih untuk meninggalkan hal yang membuat rasa takut. Dengan begitu, kita juga mendapatkan rasa aman pada awalnya tetapi, efek tersebut tidaklah berlangsung lama. Menurut (Tice, M, Baumeister, & F, 1997) prokrastinasi ini memanglah memiliki suatu keuntungan untuk mengurangi stress akibat tuntutan dari tugas, ternyata tingkat stress pada procrastinator ini semakin meningkat.

Adapun karakteristik dari (McCloskey & D, 2011) dari menunda-nunda pekerjaan atau disebut dengan prokrastinasi akademik yaitu meliputi: Keyakinan psikologis yang mempunyai rasa malas, manajemen waktu, inisiatif pribadi,

kemampuan (paksaan), faktor sosial, dan juga gangguan. Syarat untuk segera menyelesaikan tugas menyebabkan adanya rasa takut dan cemas yang semakin kuat. Prokrastinasi atau penundaan ini merupakan fenomena psikologis yang cukup lazim dan kompleks dengan mendefinisikan sebagai penundaan dilakukan awal atau pada proses penyelesaian tugas (Freeman, K, Cox-Fuenzalida, E, & Stoltenberg I, 2011). Hal tersebut dapat merusak produktivitas kerja pada kualitas hasil pekerjaan. Apabila kita sedang mengerjakan tugas dengan secara terburu-buru dikarenakan dikejar oleh waktu (*deadline*).

Tenaga dan pikiran kita dapat bekerja secara maksimal, dikarenakan mahasiswa sebenarnya memiliki kemampuan diatas rata-rata untuk menjadi tidak terapresiasikan, begitu pula pada pekerjaan yang bernilai standart dan juga hal tersebut pasti ingin menghilangkan perilaku tersebut. Banyak individu yang mengira bahwasannya prokrastinasi dapat hilang dengan sendirinya dan jika seseorang juga dapat mengatur pola pikirnya. Hal ini termasuk pemikiran yang irasional saja. prokratinasi akan hilang apabila sudah mengetahui hall yang menyebabkan prokrastinasi. Langkah untuk menghilangkan prokrastinasi akademik yakni memahami dengan faktor yang dilatarbelakangi pada perilaku yang terjadi menunda-nunda. Ada beberapa orang yang sedang melaksanakan prokrastinasi yang juga mempunyai rasa takut gagal dan juga beberapa orang yang mempunyai niat untuk melaksanakan penundaan dikarenakan waktu yang tenggang mereka habis, semakin merasa bertantang dengan ide cerdas atau brilian yang muncul begitu saja. Dengan banyaknya alasan cara mereka untuk melaksanakan prokrastinasi, penundaan tersebut dapat merugikan dirinya sendiri.

Penyebab dari penundaan ini banyak sekali misal menghindari ketegangan atau kecemasan. Banyak mahasiswa yang tidak suka dengan tugas dari dosen mereka, yang kemudian tugas tersebut terabaikan dan ada kegiatan yang diluar akademik mahasiswa. Ketika masa jatuh tempo tenggang waktu telah habis, mahasiswa akan merasakan kebingungan untuk mengerjakan tugas tersebut. Dan juga mempunyai rasa kecemasan yang amat terganggu, ketika rasa cemas itu muncul. Individu melihat akan masa depannya dengan kekhawatiran dan ketakutan. Begitu pun pelaku juga memiliki dorongan yang kuat untuk melakukan kegiatan lain yang aman (Knaus & W, 2010).

Dari penelitian yang terkait dengan prokrastinasi akademik di Indonesia ini dilakukan oleh Purnama dan Muis pada 275 mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya. Hasil penelitiannya terdapat 170 mahasiswa (62%) yang mempunyai prokrastinasi akademik sedang, 59 mahasiswa (21%) mempunyai prokrastinasi akademik tinggi, dan 46 mahasiswa (17%) mempunyai prokrastinasi akademik rendah. Area prokrastinasi akademik yang cukup banyak dilakukan oleh mahasiswa yakni area membaca buku atau referensi yang berkaitan dengan tugas akademik sebesar 94%. Penelitian dari (R M. , 2013) 63 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Bnadung menunjukkan bahwa 68,25% mahasiswa mempunyai prokrastinasi akademik yang tinggi dan 31,75% mempunyai prokrastinasi akademik rendah. (N, 2014) melakukan penelitian prokrastinasi penyelesaian skripsi pada 287 mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, adapun hasil penelitian bahwa sebagian besar yakni 41,48% mahasiswa mempunyai prokrastinasi sedang, 5,93% mahasiswa

Menurut (Muhammad & A, 2000) organisasi merupakan pengaturan yang logis dengan berbagai mengikuti pekerjaan dalam sejumlah orang untuk mencapai arah yang luas dengan membagikan pekerjaan yang berfungsi menjalani jabatan yang otoritas serta tanggung jawab. Berdasarkan Kepmen Dikbud nomor 155/U/1998 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, kehadiran pada organisasi mahasiswa/i ini menjadi sarana bagi peningkatan diri mahasiswa menuju petunjuk ke perluasan pendapat, meningkatnya dalam ilmu pengetahuan, integritas kepribadian, menumbuhkan sikap untuk rasional, serta pemaaman tujuan profesi untuk memajukan kerjasama untuk menghidupkan rasa kesatuan dan persatuan. Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yakni saran yang diberikan oleh Perguruan Tinggi untuk mahasiswa dan dikembangkan ilmunya lebih khususnya dalam bidang organisasi, agar bisa sebelum memasuki lingkungan masyarakat. UKM adalah organisasi kemahasiswaan memiliki kewajiban untuk melaksanakan, mengembangkan kegiatan, dan merencanakan untuk ekstrakurikuler kemahasiswaan yang berupa peminatan dan kegemaran ketentraman untuk minat yang terpilih sesuai dengan tugas dan kewajibannya. Pada jabatan organisasi ini berada di area kampus yang aktif untuk membuka suatu tata organisasi secara sendiri.

Kecerdasan spiritual (SQ) ini mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah. Dikarenakan semakin rendah tingkat kecerdasan spiritual, maka semakin tinggi juga prokrastinasi akademik. disini individu bisa membedakan baik maupun buruk. Kecerdasan spiritual disebut dengan SQ ini penting untuk para mahasiswa, manusia diciptakan oleh Tuhan untuk beriman, bertaqwa, dan mempunyai akhlak

mulia hanya kepada Tuhan seorang, manusia hanya memerlukan kecerdasan spiritual (SQ) yang cukup, mahasiswa/i juga dapat seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani. Kecerdasan spiritual (SQ) ini penting bagi manusia terutama bagi pelajar yang melakukan studi pendidikan, dikarenakan SQ ini membentuk manusia agar dapat membedakan baik salah maupun benar. Menurut (Zohar, D & Marshall, & I, 2000) kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan bisa memecahkan masalah atau persoalan yang berhubungan pada nilai maupun makna. Menurut (Sinetar & M, 2000) kecerdasan spiritual (SQ) yakni pikiran untuk memperoleh inspirasi, kemauan atau dorongan, dan penghayatan pada ke Tuhanan dimana individu mendapat bagian. (Schounwenburg, C, H Pychyl, & A. T & Ferrari J. R, 2004) mengungkapkan prokrastinasi akademik adalah perilaku menunda-nunda pada tugas akademik, misal dengan adanya persiapan ujian, mendapatkan tugas, dan menulis laporan.

Menurut (Ghufron, M. N & Risnawita, & S, Teori-teori Psikologi, 2010) faktor yang bisa dipengaruhi oleh prokrastinasi akademik bisa dikategorikan menjadi dua faktor, yakni faktor internal seperti keadaan fisik individu atau kondisi psikologis individu seperti besarnya motivasi atau perasaan cemas. Dan dari faktor eksternal seperti gaya pengasuhan orang tua atau kondisi lingkungan. Akibat dari buruknya stress yakni kelelahan sampai menyebabkan turun produktivitas pada mencari ilmu maupun kesibukkan pribadinya (Rumiani, 2006). Dalam hal ini, mahasiswa yang memiliki rasa cemas dan kesulitan untuk mengerjakan tugas bisa menunda untuk menyelesaikannya hal ini bisa disebut dengan prokrastinasi dalam ilmu psikologi. Mahasiswa dapat menyesuaikan diri

dengan baik akan mempunyai rasa puas pada dirinya, meski sewaktu-waktu mempunyai rasa kecewa dan kegagalan tetapi mereka tetap berusaha terus untuk mencapai tujuan sesuai dengan kemampuannya, seorang individu mempunyai hubungan yang harmonis dengan orang yang ada dikeliling mereka (Hurlock & E, 1999).

Pada dasarnya, organisasi mahasiswa ini mempunyai suatu wadah bergabungnya mahasiswa/i untuk mencapainya arah yang serentak, akan tetapi perlu pada AD/RT yang disetujui seluruh anggota lembaga tersebut dan para jajaran pengurus yang ada di organisasi tersebut. Organisasi mahasiswa tidak lupa dengan adanya tugas-tugas dan fungsi yang ada di Perguruan Tinggi yang disebut dengan *tri darma* Perguruan Tinggi, dan tidak dapat menghilang pada cara yang kritis dan pasti bertanding atas nama mahasiswa, tidak untuk sendiri ataupun kelompok. Tapi untuk para mahasiswa yang mengikuti UKM ini beranggapan lebih penting daripada kegiatan yang ada di perkuliahan, dan mereka juga beranggapan mengikuti UKM adalah pengalaman dari *tri darma* pendidikan. Kenyataannya kecerdasan spiritual (SQ) ini tidak cukup menjadi modal mahasiswa menjadi *agent of change* atau agen perubahan. Harus memiliki langkah nyata yang dilaksanakan, agar mendapatkan perubahan yang benar-benar dimiliki mahasiswa, dikarenakan kebangkitan peradaban dunia ini tidak terlepas dari peran penunda atau prokrastinasi di dalamnya.

Kecerdasan emosional atau intelektual saja tak pantas untuk individu yang ingin mempunyai kewajiban yang tinggi untuk suatu organisasi, sangat dibutuhkan dengan kecerdasan yang lain yakni kecerdasan spiritual (SQ). SQ ini

sangat bermanfaat bagi mahasiswa terlebih untuk menyadarkan diri dengan tugas-tugasnya, saat mereka berorganisasi maupun kuliah. Dikarenakan individu yang mempunyai SQ sangat tinggi bisa memahami arti kehidupan yang positif setiap peristiwa yang ada dan hal yang sampai dengan penderitaan yang dialami. Hal ini mahasiswa mempunyai SQ tinggi diharap bisa mewujudkan karakteristik yang pintar, mempunyai misi hidup yang jelas, mempunyai kesadaran yang tinggi, dan juga mempunyai sadar akan sosial tinggi pada sesama orang lain. Menunda atau disebut dengan prokrastinasi dekat dengan rasa yang tidak sanggup menuju tanggungjawab yang susah penyebab dari seorang meninggalkan tanggungjawab atau melaksanakan prokrastinasi (Kingofong & S. M, 2004).

Demikian, prokrastinasi datang yang cenderung untuk meninggalkan tugas yang sulit dengan cara mencari hal yang lebih menyenangkan dan yang bisa diperoleh (Tuckman & W, 1990). Tapi individu mempunyai SQ banyak (tinggi) mampu melawan hal yang susah dan juga bisa memanfaatkan kondisi yang sulit untuk berusaha (Zohar, D & Marshal, & I, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan, 2000). Dikarenakan, individu mempunyai SQ yang tinggi berusaha untuk mengerjakan tugas yang dianggapnya susah dan kecil kemungkinan melaksanakan prokrastinasi pada kewajiban tugas tersebut. Prokrastinasi juga tergantung melalui perilaku menghindari tugas tersebut tapi cenderung untuk mempersalahkan ke individu lain pada situasi tugas yang rumit (Tuckman & W, 1990). Hal ini, individu mempunyai SQ tinggi mempunyai rasa pengetahuan diri yang tinggi dan juga mempunyai usaha untuk menilai dirinya sendiri (*autocritism*) yang dilaksanakan

dan juga memperhitungkan konsekuensi dari aktivitasnya (Zohar, D & Marshal, & I, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan, 2000). Karena, individu mempunyai SQ tinggi kemungkinan besar bakal bisa menyadari kekeliruan yang meluruskan tindakan diri individu tanpa mempersalahkan individu lain.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya, dari (Ilyas, 2016) menyatakan bahwa ada pengaruh korelasi dalam mengikuti Organisasi (Organisasi Kemahasiswaan) terhadap prokrastinasi mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi di Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Madiun tahun akademik 2015/2016. Penelitian ini menunjukkan adanya indikasi psikologis yang sedang dialami individu dalam melaksanakan penundaan selama melakukan penyusunan skripsi. Individu mengakui adanya penundaan selama mengerjakan skripsi karena terlalu banyaknya aktivitas di luar akademik, seperti bekerja dan aktif untuk mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan. Penelitian dari (Purnama, Shofia Shepti & Tamsil Muis, & TT, 2014) menyatakan semakin tinggi prokrastinasi akademiknya. Namun, pada penelitian lain mengungkapkan sebaliknya. Dalam penelitian Ilyana menyatakan bahwa ada hubungan korelasi pada tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan dalam kampus justru bertambah tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang berperan dalam kegiatan dalam kampus. Selanjutnya hasil dari analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan negative antara kecerdasan spiritual dengan prokrastinasi akademik, menunjukkan terdapat hubungan semakin tinggi

kecerdasan spiritual maka semakin rendah prokrastinasi akademik. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin tinggi prokrastinasi akademik.

Hasil penelitian ini didukung dari penelitian (Liling, Nurcahyo, & Tanojo, 2013) menyatakan bahwa hasil dari penelitian ini negative, dimana semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin rendah prokrastinasi akademik sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin tinggi prokrastinasi akademik. Penelitian ini menjelaskan prokrastinasi bisa terjadi di kalangan mahasiswa yang khususnya dalam pengerjaan tugas akhir, dimana hal ini seringkali dipengaruhi oleh kurangnya kemampuan untuk menerapkan aturan bagi diri sendiri. Kemampuan untuk mengatur diri sendiri tidak terlepas dari bagaimana seseorang menilai dan memaknai setiap tindakannya, hal ini berkaitan dengan adanya kecerdasan spiritual. Yang dimana, kecerdasan spiritual ini akan menuntun seseorang untuk memutuskan tindakan yang tepat dan memikirkan dampak yang ditimbulkan oleh tindakannya. Mahasiswa yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi cenderung untuk menghindari prokrastinasi. Dikarenakan perilaku tersebut bisa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain.

Dari hasil wawancara pada beberapa mahasiswa anggota pengurus yang mengikuti UKM yang ada di Ikatan Qori' Qoriah Mahasiswa (IQMA) ini memiliki rasa menunda-nunda tugas. Dikarenakan banyaknya kegiatan yang dilakukan di UKM tersebut. Dan tugas yang didapat dari dosen ditunda mengerjakan sampai hari esok, bahkan ada juga yang melebur untuk mengerjakan tugas dari dosennya. Karena banyaknya kegiatan yang ada di UKM tersebut, maka dari itu suka untuk menunda-nunda tugas. Anggota pengurus UKM ini lebih

memilih kegiatan IQMA karena ia merasakan kesenangan dalam mengikutinya dan tanpa ada beban sama sekali kalau mengikuti kegiatan tersebut.

Berdasarkan adanya fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prokrastinasi akademik yang ada di UKM IQMA karena mahasiswa yang mengikuti UKM tersebut lebih mementingkan kesenangannya dengan mengikuti kegiatan tersebut, dikarenakan mahasiswa tersebut sudah mulai bosan dengan adanya tugas yang telah diberikan oleh dosennya. Akhirnya mahasiswa tersebut memilih kegiatan untuk tidak mengerjakan tugasnya ataupun mengerjakan tugasnya dengan cara tidak tepat waktu (*deadline*). Jika mahasiswa mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi maka mahasiswa akan lebih menghindari dari prokrastinasi, dan akan melakukan pekerjaan mengerjakan tugas kuliah terlebih dahulu lalu mengikuti kegiatan organisasi yang ada di UKM IQMA. Jika individu memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi maka akan terhindar dengan adanya menunda tugas, begitupun sebaliknya jika individu memiliki kecerdasan spiritual yang rendah maka individu akan rentan melaksanakan menunda tugas ataupun pekerjaan. Dan pada penelitian ini masih ada penelitian yang terkait dengan prokrastinasi dalam menunda ini. Karenanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prokrastinasi akademik pada pengurus UKM IQMA UINSA.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas dan hasil wawancara diatas, bahwa peneliti ingin melakukan penelitian korelasi antara kecerdasan spiritual dengan prokrastinasi akademik dan untuk mengetahui ada hubungan atau tidaknya

hubungan negative signifikan antara kecerdasan spiritual dengan prokrastinasi akademik. Semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin rendah prokrastinasi akademik, sebaliknya jika semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula prokrastinasi akademik. Keempat dari (Arifah Faujiah, Kania Rahman, & Yono, 2018) subjek penelitian ini menggunakan 91 responden. Dengan hasil korelasi antara dua variabel yakni $r = 0.466$, $p = 0.207$. Maka hasil dari penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara religiusitas siswa dengan prokrastinasi akademik.

Kelima dari (Rama Putri & Khairi Siregar, 2019) hasil dari penelitian ini $r = -0.252$ dan $r = -0.063$. Subjek yang digunakan 73 orang, hasil penelitian ini menunjukkan motivasi berrestasi berhubungan negative dengan prokrastinasi akademik. Keenam dari (Zakiah, Nuzulia Ratna Hidayati, & Setyawan, 2010) subjek yang digunakan sebanyak 97 siswa pada hasil dari penelitian ini ada hubungan negative antara penyesuaian diri dengan prokrastinasi akademik. Ketujuh dari (Zakiah Akmal, Arlinkasari, & Ulfa Fitriani, 2017) hasil penelitian ini mempunyai hasil negative, subjek yang digunakan 182 orang. Kedelapan dari (Anggawijaya, 2013) penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat korelasi antara depresi dan prokrastinasi akademik. Kesembilan dari (Fitriya & Lukmawati, 2016) jumlah subjek 190 orang mahasiswa. Hasil penelitian ini memperlihatkan ada hubungan negative yang signifikan antara regulasi diri dengan perilaku prokrastinasi akademik.

Kesepuluh dari (Ilyas, Hubungan Self Regulated Learning dan Kematangan Emosi Dengan Prokrastinasi Akademik, 2016). Subjek berjumlah

123 orang siswa, hasil penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara *self regulated learning* dan kematangan emosi dengan prokrastinasi akademik. Berdasarkan beberapa peneliti terdahulu yang telah dipaparkan diatas, perbedaan pada penelitian ini dan penelitian-penelitian sebelumnya terlihat dari subjek yang digunakan yakni penelitian ini menggunakan mahasiswa yang mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM).

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pada penelitian ini berdasarkan tujuan untuk memperjelas dari setiap isi yang ada pada bab dan pembahasannya. Secara umum penulisan pada penelitian ini terdiri dari satu sampai lima bab yang berisi tentang penjelasan dari masing-masing bab, yakni:

Pada bab 1 yakni membahas pada bagian awal dan fenomena dan terbentuklah dengan adanya latar belakang yang digunakan pada peneliti untuk membentuk suatu rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, keaslian penelitian, dan judul penelitian yang berisi tentang beberapa asil dari penelitian dahulu, dan terakhir yakni penataan yang dibahas.

Pada bab 2 yaitu tentang membahas kajian teori penelitian yang menjelaskan tentang yang sudah ditunjang pada penelitian ini, yakni yang berisi pengertian kecerdasan spiritual dan prokrastinasi akademik, faktor, aspek, ciri, hubungan antara dua variabel, dan hipotesis yang muncul pada penelitian ini.

Bab 3 adalah yang menjelaskan tentang instrument dan metode pada penelitian ini. Dimana beberapa rancangan penelitian, identifikasi variabel yaitu dari variabel X (Kecerdasan Spiritual) dan variabel Y (Prokrastinasi Akademik),

definisi operasional variabel penelitian (kecerdasan spiritual dan prokrastinasi akademik), populasi, sampel, teknik sampling, instrument penelitian, dan analisis data yang digunakan untuk mengolah data dan membuktikan hasil penelitian ini.

Pada bab 4 tentang hasil dan pembahasan penelitian. Al ini meliputi hasil dari penelitian, hasil penelitian beserta penjelasannya yang berisi tentang persiapan dan pelaksanaan penelitian, deskripsi dari hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi subjek dan data, pengujian hipotesis yaitu pembahasan dari hasil hipotesis secara statistic beserta penjelasannya, dan selanjutnya terdapat dari pembahasan mengenai hasil dari penelitian yang sudah dipaparkan pada penelitian terdahulu baik secara statistic maupun teoritis.

Terakhir dari bab 5 tentang kesimpulan dan saran dari penelitian ini. Bersangkutan dengan referensi untuk penelitian selanjutnya.

waktunya dengan teman atau pekerjaan lain sehingga menyita waktu untuk menyelesaikan tugas secara baik. Pengertian pada akademik ini Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Depdiknas, 2012) yakni perguruan tinggi menyanggarakan pendidikan terapan dalam berbagai bidang pendidikan kesenian maupun teknologi yang tertentu. Menurut (Knaus & W, End Procrastination Noow! Get It Done With a Proen Psychological Approach, 2010) prokrastinasi yaitu kebiasaan menunda dalam hal yang sifatnya penting dan mempunyai jangka waktu sampai dengan waktu yang ditentukan habis. (Ilyas, 2016) ada dua jenis prokrastinasi, yakni: 1) prokrastinasi akademik, penundaan yang dilaksanakan pada tugas formal yang berhubungan dengan akademik, misalnya tugas kuliah atau tugas les, 2) prokrastinasi non-akademik, penundaan yang dilaksanakan pada tugas non-formal atau tugas sehari-hari seperti pekerjaan rumah tangga, kantor, maupun sosial. Menurut (Sutriyono, S, Riyani, R & Prasetya, & E, 2012) prokrastinasi akademik adalah sebuah tindakan dilaksanakan dengan sengaja untuk menunda tugas-tugas dalam lingkup akademik yang berguna untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut (Ghufron, N, & R, Teori-teori Psikologi, 2011) prokrastinasi akademik merupakan menjadikan berbagai penundaan yang berhubungan dengan tugas resmi dalam lingkup akademik. Dari hasil pengertian-pengertian dari beberapa ahli diatas yakni prokrastinasi adalah kecenderungan untuk menunda dalam pemecahan aktivitas yang

Individu melaksanakan prokrastinasi yang memiliki kesusahan dalam melaksanakan sesuatu lain yang cocok pada batasan waktu yang sudah di tentukan. Individu sering mendapatkan terlambatnya waktu yang sudah ditentukan pada orang lain ataupun rancangan memulai melaksanakan tugas hingga waktu yang sudah ditentukan. Hal ini tersebut tiba pada pribadi yang tidak sesuai dengan yang sudah direncanakan. Maka dari itu disebabkan terjadinya keterlambatan ataupun kegagalan dalam menyelesaikan tugas.

- d. Melaksanakan kegiatan yang lebih menyenangkan daripada melaksanakan tugas yang mesti dikerjakan

Individu melaksanakan prokrastinasi, disengaja untuk tidak memulai mengerjakan tugasnya. Tetapi, memerlukan waktu yang sudah dimiliki melaksanakan aktiitas lain yang dilihat memuaskan sehingga membuang batas waktu untuk melaksanakan kewajiban yang mesti diselesaikan.

Dari beberapa karakteristik yang sudah dipaparkan diatas, bisa disimpulkan bahwa ciri prokrastinasi akademik yakni menunda memulai ataupun menyelesaikan pekerjaan pada tugas yang sedang dihadapi, terlambatnya dalam menegrjakan kewajiban, jarak waktu antara rancangan kinerja actual dan melaksanakan aktivitas lain yang menyenangkan daripada melaksanakan tugas yang harus dikerjakan.

sedang yang wajar hingga bisa membangunkan jiwa, menempatkan diri hidup untuk lebih baik dengan banyak kedamaian, kebijakan, kebahagiaan, dan mampu menemukan jalan keluar dengan pikiran yang jernih (Zohar, D & Marshall, & I, SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan, 2002). SQ juga meyakini kecerdasan yang bisa berfungsi dari IQ dan EQ yang efektif, merupakan kecerdasan yang tertinggi. Artinya, SQ terlingkup segenap dari kecerdasan yang ada disetiap individu.

(Suharsono, 2005) kecerdasan spiritual yakni upaya untuk seseorang sebagai makhluk Tuhan untuk meyakini adanya kebedasaan Allah. Orang-orang yang mempunyai kecerdasan spiritual ini mempunyai control diri dan pengendalian diri bagus, tidak egois, apabila berbuat dzalim pada orang lain. (Yaumi & Ibrahim, Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligence): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak, 2013) SQ yakni suatu kepinteran bisa mengarahkan agar bisa menuntaskan arti dan nilai. Yang dimana kecerdasan bisa memposisikan tingkah laku dan kehidupan pada orang lain pada konteks arti yang banyak yaitu mampu melewati jalur kenyataan yang lebih bermakna (Zohar, D & Marshal, & I, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan, 2000) spiritual yakni sebagai kecerdasan menyelesaikan masalah makna, dan nilai. Menurut (Muhammad & A, Komunikasi Organisasi, 2000) bahwa kecerdasan spiritual yakni berpikiran untuk memperoleh inspirasi,

kita ini mengakibatkan dari rasa sedih. Dikarenakan adanya kecerdasan spiritual sadar akan kita memiliki suatu permasalahan ekstensial yang membuat kita menanganinya atau tidak kita dapat berdamai dengan permasalahan tersebut.

- f. Agar mendapatkan individu yang berkematangan yang lebih utuh dimana kita memiliki kekuatan pada hal tersebut. Dan SQ ini mendatangkan kesadaran tentang prinsip dan arti hingga muncul rasa ego akan menundukan, hidup ini berlandaskan pada landasan yang kekal.
- g. Bisa digunakan untuk menemui opsi dan kebenaran yang sungguh akan mendatangkan dan juga bisa menghadapi bagaimanapun juga jenisnya. Buruk dan baik atau pada hal kesulitan yang akan datang tanpa adanya yang diduga.

Sementara itu fungsi dari SQ ini menurut (Agustian & G, 2007) yakni membentuk perilaku seseorang yang berakhlak mulai, seperti:

- (1) Rendah hati yakni menerima dan menghormati dari seluruh pesan dan kritikan dari individu lain.
- (2) *Tawakkal* (berserah diri dan usaha) yakni sabar dalam ujian dan harus bertawakkal pada Allah, keikhlasan yakni melaksanakan selalu tanpa harapan.
- (3) *Kaffah* (totalitas) yakni cenderung melihat dalam beragam hal untuk mengetahui balasan yang berlandaskan pada sikap yang kritis tentang macam-macam masalah dan melihatnya dari banyak sumber.

C. Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Pengurus Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Ikatan Qori' Qoriah Mahasiswa di UINSA

Sebagian dari mahasiswa dan mahasiswi, beberapa ada yang mengikuti organisasi yang ada di kampus UINSA, dan ada juga yang tidak mengikuti UKM sama sekali. Dan diantaranya di ukm IQMA ini, dikarenakan banyak minatnya mahasiswa dan mahasiswi yang mengikutinya. Dikarenakan ukm IQMA menyediakan beberapa bidang yang akan membuat tertarik minat dan bakat yang ada pada diri individu. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang tidak aktif pada organisasi atau yang tidak mengikuti organisasi sama sekali ini, justru bertambah banyak dibandingkan pada mahasiswa aktif dalam organisasi. Kemudian peneliti juga telah melakukan wawancara terhadap beberapa pengurus yang ada di IQMA, hasil wawancara menunjukkan bahwa memiliki rasa yang menunda-nunda tugas, karena banyaknya kegiatan yang dilaksanakan di UKM tersebut. Dan juga terdapat tugas dari dosen pun ditunda mengerjakan sampai hari esok, dan bahkan juga yang begadang untuk mengerjakan tugas tersebut. Karena banyaknya kegiatan yang ada di ukm tersebut. Dan juga pengurus ukm ini lebih memilih untuk mengikuti kegiatan IQMA karena merasakan kesenangan dalam mengikuti dan tanpa adanya beban waktu mengikutinya.

Menurut (Steel & P, 2007) prokrastinasi yakni menunda sampai hari esok. Jadi, prokrastinasi secara umum yang bisa dipahami apapun yang dilakukan itu dengan secara sadar. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi prokrastinasi

akademik yakni dibagi menjadi dua faktor eksternal dan faktor internal. Diantaranya eksternal yaitu dari kondisi pemeliharaan dari orangtua, kondisi lingkungan dan internal yaitu dari keadaan fisik manusia, kondisi psikologis manusia (Ghufron, M. N & Risnawita, & S, Teori-teori Psikologi, 2010). Kecerdasan spiritual yakni kecerdasan dalam memecahkan sebuah gerakan gaya hidupnya manusia yang lebih bermakna disbanding dengan lain. Kecerdasan spiritual menolong seseorang agar bisa menentukan mana yang baik dan tidak, juga bisa membayangkan yang hendak terjadi, juga mempunyai cita-cita agar dapat membenarkan individu sendiri (Zohar, D & Marshal, & I, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan, 2000).

Prokrastinasi akademik adalah menunda-nunda untuk menyelesaikan tugas dengan cara disengaja, lebih mementingkan sesuatu yang lebih penting daripada tugasnya, dan juga mempunyai dampak bagi pelaku. Prokrastinasi menjadi tingkah laku terbawa pada pengaruh negative yang sangat merugikan. Jadi mahasiswa mempunyai SQ tinggi maka bisa membayangkan hampir dari akibat tindakan hingga terjadi penghindaran pada tindakan yang bisa merugikan individu maupun orang lain. Demikian, sebagai salah satu terwujudnya dengan mengerjakan tugas dengan tepat waktu. Maka dapat disimpulkan pada penelitian ini bahwa kecerdasan spiritual ini mempunyai hubungan yang signifikan dengan prokrastinasi akademik.

Keterlambatan mengerjakan tugas akademik, melaksanakan aktivitas lain, kesenjangan waktu atau rencana dan actual, penundaan tugas akademik. Dari empat aspek ini akan dijadikan indikator perilaku kemudian akan dibuatkan *blue print* dan instrument penelitian.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Menurut (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, 2011) yakni wilayah terdiri dari subjek atas objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang telah ditetapkan peneliti untuk ditarik kesimpulan dan dipelajari. Sedangkang menurut (Arikunto, 2006) populasi yaitu keseluruhan dari subjek penelitian. Dari pengertian tersebut yaitu populasi adalah keseluruhan dari subjek atau objek yang memiliki ciri sama yang ditetapkan pada peneliti untuk diteliti.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dari mahasiswa pengurus Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Ikatan Qori' Qoriah Mahasiswa (IQMA) yang ada di UINSA. Pada penelitian ini untuk jumlah pengurus yang mengikuti IQMA total keseluruhan 81 pengurus. (*Sumber data dari Sekretaris Pengurus IQMA*). Berikut rincian pengurus IQMA :

mengambil sampel mahasiswa pengurus yang ada di IQMA dengan jumlah keseluruhan 81 anak, dan peneliti menggunakan sampel semuanya, dikarenakan kurang dari 100 anak. Berikut ini kriteria-kriteria yang ada dalam penelitian ini, yakni:

- 1) Laki-laki atau perempuan
- 2) Mahasiswa UINSA
- 3) Pengurus IQMA

E. Instrument Penelitian

Instrument penelitian yang menggunakan penelitian yakni menggunakan skala Likerts. Skala likert yakni skala yang digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, dan pendapat penelitian (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, 2008). Pada penelitian ini, untuk variable SQ mengukur dengan memakai alat ukur tersusun menurut ciri yang dinyatakan oleh (Zohar, D & Marshal, & I, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan, 2000) yaitu kemampuan untuk melihat keterkaitam, tidak menimbulkan kerugian yang tidak perlu, kualitas hidup terilhami oleh visi dan nilai, bisa menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan rasa sakit, mempunyai tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan bersikap fleksibel, kemampuan untuk mencari jawaban yang skala ini menentukan persetujuan terhadap pernyataan dengan memilih salah satu pilihan yang sudah disediakan. Yang dimana ada dua kuisisioner yakni skala kecerdasan spiritual pada ciri yang sudah dijelaskan oleh Zohar dan Marshall, dan skala prokrastinasi

Tabel 3.5 Blue Print Instrument Kecerdasan Spiritual

No.	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1.	Kemampuan bersikap fleksibel	Memiliki kemampuan bersikap secara spontan dan aktif	-	10	1
		Mendahului pekerjaan yang lebih penting dan dapat bertanggung jawab	9	-	1
2.	Tingkat kesadaran diri yang tinggi	Memikirkan yang dianggap bernilai	-	-	-
		Memiliki kemaman menganalisa setiap kejadian	8	11	2
3.	Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	Kuat pada cobaan yang dialami	16	19	2
		Bijaksana menghadapi sebuah masalah	-	22	1
4.	Kemampuan untuk menghadapi dan melampui rasa sakit	Lebih merasa dekat dengan Tuhan	14	20	2
		Menyadari pada keterbatasan diri	17	12	2
5.	Kualitas yang dipahami oleh visi dan nilai-nilai	Mempunyai tujuan hidup	21	24	2
		Mengerjakan sesuatu hanya untuk Tuhan semata	-	15	1
6.	Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tak perlu	Melakukan sesuatu yang tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain	23	-	1
7.	Berpikir secara holistic	Mampu mengambil atau memahami hikmah kejadian yang sedang dialami	26	29	2
8.	Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika mencari jawaban yang mendasar	Kemampuan untuk merenungi ciptaan Tuhan	-	-	-
		Mempunyai motivasi untuk mendalami ilmu pengetahuan	-	25	1
9.	Pribadi yang mandiri	Mengerjakan sesuatu dengan mandiri	-	31	1
Total					17

Hasil analisis uji terpakai skala kecerdasan spiritual sebelumnya berjumlah tiga puluh empat aitem, menjadi tujuh belas aitem yang valid yaitu nomor 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22,

b) Uji Linearitas

Berfungsi untuk memahami apakah dua variabel ini kecerdasan spiritual dan prokrastinasi akademik memiliki hubungan yang linear atau tidak (kecerdasan spiritual dan prokrastinasi akademik). Uji linearitas pada penelitian ini menggunakan *anova*. “Jika nilai korelasi $<0,05$ maka kedua variable tidak mempunyai linear, dan jika nilai korelasi $>0,05$ maka kedua variabel mempunyai linear”.

Adapun hasil dari uji linieritas yang dilaksanakan pada peneliti ini menggunakan bantuan SPSS *for Windows 16..0*. Berikut ini hasil uji linearitas, bisa dilihat dibawah ini:

Tabel 4.7 Hasil Uji Linearitas

			F	Sig
Skala	Antar Grup	Kombinasi	2.194	.007
Prokratinasi		Linearitas	38.831	.000
Akademik *		Penyimpangan	.785	.746
Skala	dari Linearitas			
Kecerdasan				
Spiritual				
Dalam Kelompok				

Tabel 4.8 Hasil Variabel

		R	R Squared	Eta	Eta Squared
Skala	Prokratinasi	-.588	.346	.726	.528
Akademik *	Skala				
Kecerdasan	Spiritual				

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel kecerdasan spiritual dan variabel prokrastinasi akademik mempunyai taraf signifikansi sebesar $746 > 0,05$. Selain itu pada tabel diatas kecerdasan spiritual memberikan sumbangsih sebesar 0,346

Spiritual dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Akhir” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikansi negative, artinya semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula prokrastinasi akademik, begitu pun sebaliknya jika semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin rendah pula prokrastinasi akademik. dan untuk penelitian dari Muhammad Nur Qomari yang berjudul “Hubungan Antara *Adversity Quotient* Dengan Prokrastinasi Akademik Siswa di SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo”. Terdapat hasil dari penelitian ini bahwa ada hubungan negative yang artinya semakin rendah *Adversity Quotient* maka semakin tinggi prokrastinasi akademik, sebaliknya semakin tinggi *adversity quotient* maka semakin rendah prokrastinasi akademik. selanjutnya dari penelitian Naili Zakiyah, Frieda Nuzulia, Ratna Hidayati, Imam Setyawan yang berjudul “Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Sekolah Berasrama SMP N 3 Peterongan Jombang”. Hasil dari penelitian ini terdaat hubungan negative, semakin rendah penyesuaian diri maka semakin tinggi pula prokrastinasi akademik, sebaliknya semakin tinggi penyesuaian diri maka semakin rendah prokrastinasi akadmeik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Ekawaty Rante Liling, Firmanto Adi Nurcahyo, Karin Lucia Tanojo yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Akhir”. Dimana penelitian ini menjadikan prokrastinasi bisa terjadi di kalangan mahasiswa yang khususnya dalam pengerjaan tugas akhir, dimana hal ini seringkali dipengaruhi oleh kurangnya kemampuan untuk menerapkan aturan bagi

diri sendiri. Kemampuan untuk mengatur diri sendiri tidak terlepas dari bagaimana seseorang menilai dan memaknai setiap tindakannya, hal ini berkaitan dengan adanya kecerdasan spiritual. Yang dimana, kecerdasan spiritual ini akan menuntun seseorang untuk memutuskan tindakan yang tepat dan memikirkan dampak yang ditimbulkan oleh tindakannya. Mahasiswa yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi cenderung untuk menghindari prokrastinasi. Dikarenakan perilaku tersebut bisa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hasil dari penelitian ini memiliki hubungan negative yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dengan prokrastinasi pada subjek penelitian ($r = -0,307$, $p = 0,008$, $p < 0,01$). Artinya, semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin rendah prokrastinasi akademik. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin tinggi prokrastinasi akademik.

Kecerdasan spiritual ini mempunyai sembilan aspek yaitu: Tingkat sadar tinggi, mampu bersifat fleksibel, mampu menghadapi dan melampaui rasa sakit, mampu menghadapi memanfaatkan penderitaan, enggan menyebabkan rugi tidak perlu, kualitas dipahami oleh nilai dan visi, cenderung bertanya mengapa dan bagaimana mencari jawaban mendasar, pribadi yang mandiri, berfikir secara holistic (Zohar, D & Marshall, & I, SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan, 2000). Selain itu, kecerdasan spiritual ini mempunyai beberapa ciri menurut (Zohar, D & Marshall, & I, SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan, 2007) yakni: Tawazzun,

kaffah, mempunyai kesadaran yang tinggi dan istiqomah dalam hidup yang dipahami oleh visi dan nilai, tawakkal dan ikhlas menghadapi dan melampui cobaan, tawadhu', mempunyai integritas membawakan nilai dan visi orang lain.

Prokrastinasi akademik menurut (Ghufron, M. N & Risnawita, & S, Teori-teori Psikologi, 2010) yaitu suatu bentuk penundaan berhubungan pada tugas yang resmi cakupan akademik. Islam menganjurkan bahwa tidak melakukan menunda-nunda waktu dan bisa untuk menghargai waktu kapan pun dan dimana pun itu, sudah dijelaskan pada QS. Al Ashr ayat satu sampai tiga yang artinya: *"1) Demi masa. 2) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. 3) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran"*. Ada juga kewajiban menjadikan obyek pada prokrastinasi akademik ini yaitu pengunduran dalam tugas menulis, seperti mencatat makalah, laporan atau mmengarang. Dan akhirnya kewajiban dalam belajar untuk menghadapi ujian. Prokrastinasi juga tugas membaca buku atau mencari sumber yang diwajibkan. Dari Solomon & Rothblum prokrastinasi pada tugas administrative, seperti menyalin catatan, mengisi daftar hadir di kelas dan kemudian prokrastinasi juga menghadirkan pemberlajaran, sering terlambat kuliah, dan pada pertemuan yang lainnya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa, pengurus yang ada di UKM IQMA ini sering melakukan prokrastinasi akademik, dikarenakan banyaknya kegiatan yang sedang diikuti. Dan jika mempunyai tugas dari dosen, adapun pengurus yang mengerjakannya hampir mengumpulkan batas waktu yang sudah ditentukan oleh dosen.

- Gunawinata, A. V., Nanik & Lasmono, & K, H. (2008). Perfeksionisme, Prokrastinasi Akademik, dan Penyesuaian Skripsi Mahasiswa. *Journal*, 23. 3, 256-276.
- Hurlock, & E. (1999). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Ilham. (2011). *Motivasi Berprestasi Melalui Organisasi Mahasiswa*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
- Ilyas. (2016). Hubungan Self Regulated Learning dan Kematangan Emosi Dengan Prokrastinasi Akademik. *Analitika* , VIII. 1.
- K, F. E., E, C.-F. L., & Stoltenberg. (2011). Extraversion and Arousal Procrastination: Waiting for the Kicks. *Curr Psychol*, 30, 375-382.
- Kingofong, & S. M. (2004). *Penghambat pada pengerjaan skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Surabaya: Skripsi tidak diterbitkan.
- Knaus, & W. (2010). *End Procrastination Noow! Get It Done With a Proen Psychological Approach*.
- Liling, E. R., Nurcahyo, F. A., & Tanojo, K. L. (2013). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Prokrastinasi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Humanitas*, X. 2.
- M, S. (2000). *Spiritual Intelligence: Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: PT Elelx Media Computindo.
- Mccloskey, & D, J. (2011). *Finally, My Thesis oon Academic Procrastination*. Te University of Texas: Thesis tidak diterbitkan.
- Muhammad, & A. (2000). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muhid, & A. (2019). *Analisis Statistik: 5 Langkah Praktis Analisis Statistik dengan SPSS for Windows (D. H. Nur (ed); 2 nd ed)*. Zifatama Jawa.
- N, A. (2014). *Hubungan Antara Self Efficacy dengan Prokrastinasi Penyelesaian Skripsi*. Bandung: Departemen Psikologi, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nur Qomari, M. (2015). Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Prokrastinasi Akademik Siswa di SMP Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo. *Jurnal Psikososains*, 10.2.
- P, S. (2007). The Nature Of Procrastination: A Meta Analytic And Theoretical Review Of Quintes Sential Self Regulatory Failure. *Psychological Bulletin*, 133. 1. 65-94.

- Purnama, Shofia Shepti & Tamsil Muis, & TT. (2014). Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya. *Journal* .
- R, G., & N, G. (2010). Time Management: Procrastination Tendency in Individual and Collaborative Task. *Interdisciplinary Journal of Informatio, Knowledge, and management*, 5. 115-125.
- R, M. (2013). *Studi Deskriptif Self Efficacy Mahasiswa yang melakukan Prokrastinasi Akademik Penyelesaian Skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung*. Bandung: Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.
- Rahardjo, W, Juneman & Setiani, & Y. (2013). Computer Anxiety, Academic Stress, and Academic Procrastination on College Students. *Journal of Education and Learning*, 7. 3, 147-152.
- Rama Putri, S., & Khairi Siregar, I. (2019). Motivational Actievement Relationship and Procrastination Academic. *Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 2. 3. 105-108.
- Rumiani. (2006). Prokrastinasi Akademik Ditinjau dari Motivasi Berprestasi dan Stress Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3.2.37-48.
- S, A. (2003). *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- S, A. (2008). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- S, S., R, R., & B. E, P. (2012). Perbedasaan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa fakultas psikologi uksw berdasarkan tipe kepribadian a dan b. *Satya Widya*, 28. 2. 127-156.
- S. M, K. (2004). *Penghambat pada pengerjaan skripsi*. Surabaya: Skripsi tidak diterbitkan Fakultas Psikologi Unversitas Surabaya.
- Safaria, & T. (2007). *Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Satiadarma, & P, M. (2005). Self-Handicaping dan Prokrastinasi dalam Dunia Pendidikan. *Journal Provitae*, 35-47.
- Schounwenburg, C, H., H Pychyl, L., & A. T & Ferrari J. R. (2004). *Counseling The Procrastinator in Academic Settings*. Washington DC: APA.
- Septian Avico, R., & Mujidin. (2014). Hubungan Antara Konformitas Dengan Prokrastinasi Akdemik Pada Mahasiswa Bengkulu yang Bersekolah di Yogyakarta. *Empathy*, 2. 2.
- Sinetar, & M. (2000). *Spiritual Intelligence: Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: PT Elelx Media Computindo.

